

FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Nur Firtri Annisa

nurfitrianisanfa@gmail.com

Universitas Sains Al-quran

Ariska Ainur Rahma

ariskaainur04@gmail.com

Universitas Sains Al-quran

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan gagasan-gagasan dalam filsafat pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah tinjauan pustaka, di mana informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, dikaji, dan disusun. Dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, temuan penelitian ini menjelaskan gagasan-gagasan dalam filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan Islam dideskripsikan menggunakan teknik deskriptif. Beberapa karya ilmiah yang digunakan sebagai rujukan utama menjadi sumber data. Prinsip, gagasan, dan nilai-nilai yang menjadi landasan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dalam konteks Islam secara konseptual tercakup dalam filsafat pendidikan. Unsur-unsur spiritual, moral, intelektual, dan sosial semuanya terintegrasi dalam proses pendidikan dari perspektif Islam. Filsafat pendidikan Islam mencakup beragam topik, termasuk lingkungan pendidikan dan berbagai permasalahan pendidikan. Teknik ini mempertimbangkan aspek spasial dan geografis, serta dimensi waktu. Oleh karena itu, kajian filsafat pendidikan Islam mencakup pendidikan di rumah, sekolah, dan di luar kelas. Struktur lembaga pendidikan, manajemen pendidikan, dan infrastruktur pendidikan merupakan beberapa tema yang menjadi subjek kajian ini. Pemahaman yang lebih mendalam tentang filsafat pendidikan Islam—yang mencakup ontologi, epistemologi, dan aksioma—diharapkan dapat membantu dalam membangun sistem pendidikan yang konsisten dengan cita-cita Islam.

Kata kunci : Filsafat Pendidikan islam

Abstract :The purpose of this study is to explain the ideas in the philosophy of education. The approach used is a literature review, in which information is collected from various sources, reviewed, and compiled. Using qualitative descriptive techniques, the findings of this study explain the ideas in the philosophy of education. The philosophy of Islamic education is described using descriptive techniques. Several scientific works used as primary references serve as data sources. The principles, ideas, and values that form the basis for planning and implementing education in an Islamic context are conceptually encompassed within the philosophy of education. Spiritual, moral, intellectual, and social elements are all integrated into the educational process from an Islamic perspective. Islamic philosophy of education encompasses a wide range of topics, including the educational environment and various educational issues. This technique considers spatial and geographical aspects, as well as the dimension of time. Therefore, the study of Islamic philosophy of education encompasses education at home, at school, and outside the classroom. The structure of educational institutions, educational management, and educational infrastructure are some of the themes that are the subject of this study. A deeper understanding of Islamic philosophy of education—which includes ontology, epistemology, and axioms—is expected to assist in building an educational system consistent with Islamic ideals.

Keywords : Islamic educational philosophy

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan adalah disiplin akademis yang menganalisis hakikat, tujuan, dan metode pendidikan secara menyeluruh, metodis, dan fundamental. Dalam arti luas, filsafat pendidikan berperan sebagai landasan utama dalam menetapkan arah, tujuan, dan strategi pelaksanaan pendidikan. Filsafat pendidikan menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk kontemplasi dan mengarahkan praktik pendidikan dengan prinsip-

prinsip inti yang berakar pada refleksi filosofis manusia tentang eksistensi dan kehidupan.

Filsafat pendidikan berkaitan erat dengan filsafat, yang merupakan induk segala ilmu pengetahuan. Untuk menangani persoalan kehidupan secara menyeluruh, filsafat mengkaji berbagai topik kehidupan manusia, termasuk isu-isu pendidikan. Pemahaman filosofis yang kuat tentang prinsip, tujuan, dan karakteristik manusia—subjek pendidikan—merupakan langkah awal menuju sistem pendidikan yang baik. Dari zaman kuno hingga saat ini, terdapat upaya berkelanjutan di dunia Islam terkait Islamisasi ilmu pengetahuan. Tahun 1980-an merupakan puncak Islamisasi ilmu pengetahuan, sementara era klasik lebih tepat dipandang sebagai tahap awal transformasi ini.

Para ilmuwan Muslim memiliki pendapat yang berbeda tentang Islamisasi sains, menyoroti keuntungan dan kerugiannya. Para pendukungnya berargumen tentang signifikansinya, sebagaimana dicontohkan oleh klasifikasi sains Al-Farabi dalam karyanya *Ihsha' al-Ulum*, *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, *Al-Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, *Hierarki Sains* karya Osman Bakar: *Membangun Kerangka Kerja untuk Berpikir tentang Islamisasi Sains*, dan kontribusi Syed Naquib Al-Attas dan Ismail Rajiq Al-Faruqi. Penolakan ini sejukurnya berasal dari konflik antara syariat dan filsafat, dua sudut pandang yang saling bertentangan dan sulit didamaikan serta seringkali memicu perdebatan sengit, bahkan ada yang menyatakan bahwa yang satu sesat dan yang lainnya dilarang. Padahal, jika kita menilik ayat-ayat Al-Qur'an, kita melihat bahwa tidak ada satu pun ayat yang melarang filsafat, dan bahwa sains dan agama tidak saling eksklusif, melainkan saling terkait. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak kita untuk merenung, bertanya, "Tidakkah kamu berpikir? Tidakkah kamu mendengarkan? Apakah kamu tidak belajar?" Istilah-istilah ini merujuk pada filsafat atau sains.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka untuk mengkaji berbagai tulisan mengenai filsafat pendidikan dalam kerangka Islam. Pendekatan tinjauan pustaka melibatkan pengumpulan sumber dari penelitian terdahulu, diikuti dengan analisis dan pembahasan mendalam mengenai gagasan-gagasan utama untuk mencapai kesimpulan yang relevan. Proses tinjauan pustaka ini mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber pustaka, penerapan strategi membaca dan mencatat, serta pengolahan data secara objektif, sistematis, analitis, dan kritis sesuai kebutuhan peneliti. Tinjauan pustaka adalah proses yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, kemudian menganalisis, mendokumentasikan, dan mengelola informasi tersebut untuk menciptakan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep filsafat pendidikan dalam kerangka Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Kurikulum

Filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menerapkan pendidikan Islam. Dalam hal ini, salah satu faktor penentu dalam mencapai tujuan

pendidikan Islam adalah kurikulum, yang dibentuk oleh filsafat pendidikan Islam. Dengan penggunaan kurikulum ini, pendidikan Islam memperjelas apa yang akan terjadi dan bagaimana guru akan mengajarkannya kepada siswa mereka. Masykur (2019). *Curere*, yang berarti berlari dalam bahasa Yunani, adalah asal kata kurikulum. Kurikulum dikenal sebagai *Manhaj* dalam bahasa Arab. Istilah "kurikulum" membangkitkan gambaran "transportasi", sebuah jalur yang harus menempuh jarak jauh untuk mencapai tujuannya dan berkomunikasi dengan orang lain. Mubarak, Ade Ahmad (2021) Jarak jauh (jarak yang harus ditempuh dalam suatu kompetisi olahraga) pertama kali dijelaskan dengan istilah ini dalam konteks olahraga. Dari perspektif ini, kurikulum dalam pendidikan berarti "lingkaran pengajaran", yang mengacu pada lingkaran pembelajaran yang mencakup guru dan siswa. Yang lain berpendapat bahwa kurikulum berfungsi sebagai ruang kompetitif di mana siswa berusaha untuk unggul dalam suatu mata kuliah untuk memperoleh sertifikat, diploma, atau gelar sarjana. (Masykur, 2019) Istilah kurikulum juga merujuk pada berbagai mata pelajaran yang perlu diselesaikan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu memperoleh gelar dan diploma. Hal ini sejalan dengan pandangan lain bahwa kurikulum adalah kerangka pembelajaran yang terdiri dari berbagai mata pelajaran yang disusun sebagai prasyarat untuk memenuhi tugas-tugas pendidikan tertentu. (Ghufran Hasyim Achmad, 2021) Lebih lanjut, peran kurikulum dapat dipahami dalam berbagai cara, termasuk:

- a) Kurikulum sebagai program pendidikan; kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran yang dapat dipelajari siswa;
- b) Kurikulum sebagai materi; kurikulum sebagai data atau informasi yang terdapat dalam buku teks pelajaran tanpa tambahan data atau informasi lain yang memfasilitasi pembelajaran.
- c) Kurikulum sebagai upaya yang dirancang; kurikulum sebagai upaya yang dirancang terkait dengan apa yang harus diajarkan dan metode efektif untuk mengajarkannya.
- d) Kurikulum sebagai hasil pendidikan; kurikulum sebagai kumpulan tujuan komprehensif yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu tanpa merinci metode yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut atau menguraikan serangkaian hasil pembelajaran yang diharapkan;
- e) Kurikulum sebagai reproduksi cultural; kurikulum sebagai transfer dan refleksi.
- e) Unsur-unsur budaya masyarakat, yang memungkinkannya untuk dianut dan dipahami oleh generasi muda di dalam masyarakat;
- f) Kurikulum sebagai pengalaman pendidikan; kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang diselenggarakan di bawah bimbingan sekolah.
- g) Kurikulum sebagai keluaran; kurikulum terdiri dari serangkaian kegiatan yang perlu dilaksanakan untuk mencapai hasil tertentu.

Kurikulum merupakan landasan yang digunakan guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental, sebagaimana dapat dilihat dari beberapa definisi yang telah disebutkan. Kurikulum bukanlah proses acak; melainkan transformasi dari sekumpulan pengetahuan, kemampuan, dan sikap mental yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk manusia

seutuhnya. Filsafat pendidikan Islam dalam konteks ini menawarkan sudut pandang filosofis tentang hakikat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mengarahkan pembentukan kepribadian ideal. Bidang pendidikan akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, sembari mempertahankan nilai-nilai Islam, perancang kurikulum dewasa juga harus memodifikasi kurikulum mereka agar sesuai dengan tuntutan dan jalur perkembangan kontemporer. Para perancang kurikulum setidaknya telah menetapkan bahwa kurikulum saat ini memiliki empat komponen penting:

- (1) Tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan. Hal ini berkaitan dengan jenis sumber daya manusia yang ingin kita kembangkan melalui kurikulum.
- (2) Pengalaman (pengetahuan), informasi, data, kegiatan, dan pengalaman yang memengaruhi kurikulum. Bagian ini juga merupakan bagian dari silabus.
- (3) Strategi pengajaran yang digunakan oleh pendidik untuk memotivasi peserta didik dan mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.
- (4) Metode untuk mengevaluasi dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum, seperti Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, dll. (Rahmad Syah Putra, 2018)

Ketika filsafat pendidikan yang dihasilkan dalam pendidikan Islam dipadukan dengan empat unsur yang mencerminkan komponen fundamental kurikulum, semuanya secara otomatis terintegrasi dan menyatu dalam ajaran Islam. Hakikatnya, pendidikan adalah upaya peningkatan kualitas manusia melalui proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi setiap individu sebagai komponen krusial pertumbuhan dan perubahan masyarakat (agen perubahan). Setiap proses pendidikan membutuhkan seperangkat sistem yang dapat mengubah perilaku, pengetahuan, dan pemahaman peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum merupakan salah satu komponen fungsional pendidikan sebagai suatu sistem. Frasa ini menunjukkan bahwa materi yang diajarkan atau dipelajari secara metodis sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.

B. Definisi Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua istilah: *philein* dan *sophos*. *Philein* berarti cinta, sementara *sophos* berarti kebijaksanaan. Filsafat melibatkan penggunaan logika secara bebas untuk berpikir tanpa batasan yang diberlakukan oleh budaya, doktrin, atau kepercayaan, dan ia menggali secara mendalam dasar-dasar persoalan tersebut. (Masykur, 2019) Para ahli pendidikan, khususnya pendidikan Islam, menggambarkan pendidikan Islam menggunakan berbagai istilah atau gaya bahasa, namun makna intinya tetap sama. Pendidikan Islam ini bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Jalaluddin secara eksplisit menggambarkan Filsafat Pendidikan Islam sebagai konsep penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pendidikan, atau penggunaan penalaran filosofis mengenai pendidikan Islam dalam praktiknya. Pemahaman ini menunjukkan filsafat pendidikan Islam baik dalam aspek teoretis maupun praktis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhaimin bahwa berfilsafat dan mendidik merupakan dua fase dari satu kegiatan.

Berfilsafat melibatkan pertimbangan yang mendalam terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang luhur. Pada saat yang sama, pendidikan bertujuan untuk menghidupkan nilai-nilai dan cita-cita dalam karakter dan keberadaan manusia. (Muhaimin, 2017)

C. Kurikulum dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam

Prinsip-prinsip dasar yang harus dipertahankan dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam adalah:

- 1) Kurikulum pendidikan Islam harus terhubung dengan agama, mencakup ajaran dan prinsip-prinsipnya.
- 2) Tujuan dan materi kurikulum pendidikan Islam harus bersifat menyeluruh (universal).
- 3) Tujuan dan materi pelajaran kurikulum pendidikan Islam harus seimbang.
- 4) Kurikulum pendidikan Islam harus terhubung dengan keterampilan, minat, kekuatan, dan kebutuhan peserta didik, serta lingkungan tempat mereka tinggal.
- 5) Kurikulum pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan perbedaan individu peserta didik terkait bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan mereka.
- 6) Kurikulum pendidikan Islam harus berkembang seiring kemajuan dan perubahan dari tahun ke tahun. Filosofi, prinsip, fondasi, tujuan, dan metode pendidikan Islam harus selaras dengan kebutuhan kontemporer.
- 7) Kurikulum pendidikan Islam harus terhubung dengan pengalaman dan aktivitas peserta didik dalam komunitas mereka. (Faiq Ilham Rosyadi, 2021).

Pada hakikatnya, pengembangan kurikulum mengacu pada sejumlah konsep. Empat konsep harus dimasukkan ke dalam kurikulum, menurut pendapat Nasution: prinsip-prinsip organisasi, psikologis, sosiologis, dan filosofis. Prinsip pertama adalah prinsip filosofis, yang menentukan tujuan umum pendidikan Islam agar rangkaian kurikulum mengandung kebenaran; prinsip kedua adalah prinsip sosiologis, yang berfungsi sebagai landasan untuk memilih apa yang akan dipelajari berdasarkan kemajuan sosial, budaya, dan teknologi; prinsip ketiga adalah prinsip organisasi, yang berfungsi sebagai landasan untuk mengumpulkan sumber daya pendidikan dan menentukan cakupan penyusunan mata pelajaran; dan prinsip keempat adalah prinsip psikologis, yang meninjau perkembangan siswa dari berbagai sudut pandang dan menentukan metode penyampaian materi pengetahuan dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka dan yang dapat diterima serta dikuasai oleh siswa (Masykur, 2019). Dengan kata lain, S. Nasution menyatakan bahwa berikut ini adalah cara teoretis yang seharusnya dilakukan dalam pengembangan kurikulum: a. Prinsip Filosofis

Pertanyaan utama yang muncul ketika membuat kurikulum adalah: Ke mana siswa yang mendapat pelatihan ingin pergi? Masyarakat seperti apa yang mereka tuju melalui pendidikan? Jenis pengetahuan apa yang perlu dipelajari dan dipelajari siswa? Norma-norma atau sistem nilai yang bagaimana yang harus diwariskan kepada anak didik sebagai generasi penerus? Dan bagaimana seharusnya proses pendidikan itu berlangsung?. Sebagai landasan fundamental, filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Ada empat fungsi filsafat dalam mengembangkan kurikulum yaitu:

1) Filsafat dapat membentuk tujuan dan jalur pendidikan. Dengan mengadopsi filsafat sebagai gaya hidup atau kerangka nilai, kita dapat memastikan jalur yang akan ditempuh siswa kita.

2) Filsafat dapat menentukan sumber daya pengajaran dan materi pendidikan yang ditawarkan agar selaras dengan tujuan yang diinginkan.

3) Filsafat dapat mengidentifikasi pendekatan atau teknik untuk mengomunikasikan tujuan-tujuan ini. Filsafat, sebagai kerangka nilai, dapat bertindak sebagai panduan dalam menciptakan kegiatan pendidikan.

4) Filsafat memungkinkan kita untuk mengetahui cara menilai efektivitas proses pendidikan.

Semua permasalahan utama yang muncul dalam pengembangan kurikulum dapat diatasi dengan menjelaskan peran filsafat dalam prosesnya. Prinsip atau dasar terpenting dalam pengembangan kurikulum adalah filsafat. Filsafat sangat penting, terutama dalam pengambilan keputusan kurikulum, karena setiap pilihan harus memiliki landasan filosofis. Para pengembang kurikulum perlu memiliki perspektif yang jelas tentang apa yang mereka dukung. Kurikulum yang kurang jelas akan menjadi konsekuensi dari ideologi yang ambigu. Karena kurikulum menentukan metode implementasi dan hasil pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sangat sentral dalam semua kegiatan pendidikan. Penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan sembarangan karena fungsi vital kurikulum dalam pendidikan dan pengembangan kehidupan manusia. Kurikulum merupakan program dan instrumen untuk mencapai tujuan pembelajaran. mempunyai hubungan dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Dalam hal ini kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk mengubah perilaku peserta didik (peserta didik) ke arah yang diharapkan oleh pendidikan. Oleh karena itu pengembangan kurikulum memerlukan Pertimbangan praduga yang diambil dari studi psikologi. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kokoh yang dibangun di atas analisis dan kajian mendalam. Ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah tiga ranah yang di dalamnya prinsip-prinsip filosofis menginformasikan pengembangan program pendidikan Islam. Penyediaan kurikulum yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dengan benda-benda konkret dan material merupakan dimensi ontologis. Dimensi ini belum mencapai tingkat penalaran atau wawasan yang berkembang ketika Allah SWT pertama kali menerapkannya kepada Nabi Adam dengan mengajarkannya nama-nama benda (QS. Al-Baqarah: 31). Implementasi kurikulum yang valid harus didasarkan pada metode ilmiah konstruksi pengetahuan—yang mendorong pemikiran kritis, introspektif, dan komprehensif. Karena informasi yang dihasilkan tidak definitif, tidak pasti, dan dapat berubah, dimensi epistemologis dalam formulasi kurikulum menyiratkan bahwa isinya cenderung fleksibel (Nuriyanti, 2008). Dimensi epistemologis memiliki dampak berikut pada pengembangan kurikulum:

1) Menguasai konten ("apa") tidaklah sepenting menguasai metode perolehan pengetahuan. Ini menyiratkan bahwa memahami atau menguasai pengetahuan tertentu kurang penting dibandingkan cara pengetahuan tersebut diperoleh (diproses).

2) Kurikulum menekankan pembelajaran proses, dengan berfokus pada bagaimana siswa membangun kembali pengetahuan, aktivitas berkelanjutan, dan pendekatan pemecahan masalah. Konten seringkali fleksibel karena pengetahuan tidak definitif dan dapat berubah seiring perkembangan alam. Umar bin al-Khattab berkata: "Sesungguhnya, anak-anakmu diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu, dan zaman yang berbeda dari zamanmu."

Aspek aksiologis memengaruhi pengembangan kurikulum, memastikan bahwa siswa memegang nilai-nilai yang diinginkan, mengasimilasinya secara efektif, dan menjauhi nilai-nilai negatif. Nilai-nilai optimal ini dapat menumbuhkan manfaat dan tujuan yang membantu siswa mempertahankan kehidupan yang unggul dan nyaman, sekaligus menjauhi unsur-unsur yang menyebabkan ketidakpuasan dan kekurangan. Ketiga aspek agenda ini membentuk struktur untuk mengembangkan kurikulum Islam. Teori dan konsep dari berbagai filsafat semakin berkontribusi, yang pada dasarnya menawarkan sumber daya intelektual bagi aspek-aspek lain dari kurikulum Islam. Teori dan gagasan dari berbagai tradisi filsafat tidak dapat begitu saja diterima atau ditolak; teori dan gagasan tersebut perlu dipilih dan diadaptasi secara cermat agar selaras dengan atribut kurikulum Islam.

b. Prinsip Sosiologis

Asumsi yang diambil dari sosiologi yang menjadi dasar penyusunan kurikulum dikenal sebagai fondasi sosiologis kurikulum. Karena siswa berasal dari masyarakat, menerima pendidikan di lingkungan komunitas, dan dipersiapkan untuk terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, penyusunan kurikulum melibatkan pertimbangan sosial. Oleh karena itu, dasar dan titik awal pelaksanaan pendidikan haruslah kehidupan dan budaya masyarakat dengan segala aspeknya. (Tim Pengembangan Pembelajaran dan Kurikulum, MKDP, 2011) Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum, yang berfungsi sebagai alat dan panduan bagi proses pendidikan di sekolah, perlu relevan dengan harapan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah berfungsi untuk mempersiapkan siswa untuk hidup bermasyarakat di samping tugas mereka untuk mewariskan budaya dan nilai-nilai masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum mencakup beragam nilai-nilai masyarakat di samping semua yang dibutuhkan masyarakat. Mengapa perubahan kurikulum diperlukan? Ketika membahas perubahan kurikulum yang telah terjadi di Indonesia, hal ini merupakan subjek yang sering ditanyakan. Bergantung pada sudut pandang dan tingkat pemahaman setiap orang, responsnya sangat berbeda.

Sejarah Indonesia telah mengalami berbagai pergeseran, yang mengakibatkan munculnya anggapan umum bahwa "ketika menteri berganti, kurikulum pun berganti." Perubahan kurikulum pada dasarnya diperlukan ketika kurikulum yang berlaku dianggap tidak efektif dan ketinggalan zaman dibandingkan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Setiap perubahan memiliki risiko dan akibat yang spesifik. Modifikasi kurikulum tingkat nasional seringkali memicu pertanyaan dan diskusi karena dampaknya yang luas

dan risiko yang cukup besar, terutama jika diterapkan secara tiba-tiba, dalam jangka waktu yang singkat, dan tanpa landasan yang kuat. Namun, terkait KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah), modifikasi kurikulum di tingkat sekolah harus diterapkan secara konsisten. Dalam situasi ini, perubahan tidak perlu ekstrem dan ekstensif, tetapi bergantung pada informasi penilaian. Mungkin hanya satu atau beberapa faktor saja yang memerlukan modifikasi. Kami menyadari bahwa setelah penerapan KTSP yang tiba-tiba, sekolah-sekolah kemungkinan besar memulai kegiatan pengembangan kurikulum di bawah tekanan untuk mematuhi peraturan terkait. Akibatnya, model yang dihasilkan mungkin tidak sepenuhnya mewakili persyaratan dan keadaan nyata di sekolah.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penyesuaian berkelanjutan berdasarkan data evaluasi guna mengidentifikasi model kurikulum yang paling sesuai dengan keadaan dan karakteristik sekolah yang sebenarnya. Bahkan, akan terasa aneh jika sebuah sekolah langsung mengadopsi KTSP tanpa melakukan perubahan apa pun. Di sekolah seperti itu, kemungkinan besar tidak akan ada kemajuan sama sekali. Oleh karena itu, disarankan bagi sekolah untuk membentuk tim pengembangan kurikulum di tingkat sekolah untuk mengawasi kurikulum dan mengidentifikasi model kurikulum yang tepat. Saat ini, sekolah menunjuk seorang administrator khusus, biasanya Wakil Kepala Kurikulum, untuk mengawasi kurikulum. Namun, mereka biasanya menghabiskan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas teknis rutin, termasuk perencanaan pembelajaran, pelaksanaan ujian umum, dan tugas-tugas harian lainnya. Tampaknya fokus yang diberikan pada inisiatif untuk menciptakan, menerapkan, menilai, dan mengembangkan kurikulum yang lebih kreatif berkurang. Upaya manajemen kurikulum sekolah akan lebih terarah ketika tim pengembangan kurikulum dibentuk, yang akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Hal ini menjadi dasar untuk menentukan apa yang harus diajarkan berdasarkan tuntutan masyarakat, norma budaya, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Prinsip Organisatoris

Struktur keseluruhan program pendidikan yang akan diberikan kepada siswa dikenal sebagai basis organisasi. Masykur (2019) Basis organisasi merupakan gagasan yang paling mendasar karena kurikulum yang terorganisir dengan baik akan membantu pelaksanaan proses belajar mengajar dan memudahkan guru dalam menyediakan beragam sumber belajar bagi siswa. Nurhayati, Anin (2010) Gagasan ini berfungsi sebagai fondasi untuk menyusun konten dan menetapkan cakupan serta urutan mata pelajaran.

d. Prinsip Psikologis

Kurikulum berperan sebagai kerangka kerja bagi para pendidik untuk membimbing peserta didik agar selaras dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Secara psikologis, peserta didik adalah individu yang unik, dengan bakat, minat, dan potensi yang berbeda-beda berdasarkan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, kurikulum harus mempertimbangkan kondisi mental, pertumbuhan, dan psikologi belajar anak. Memahami kebutuhan anak sangat penting bagi para penyusun kurikulum. Salah menilai anak dan pemahaman yang dangkal dapat mengakibatkan metode pengajaran yang salah

arah dan tidak tepat. Oleh karena itu, dasar psikologis pengembangan kurikulum mengharuskan karakteristik unik peserta didik diperhitungkan selama implementasi kurikulum untuk memastikan tercapainya tujuan kurikulum secara efektif di sepanjang proses. Oleh karena itu, aspek psikologis dalam pengembangan kurikulum memang krusial. Prinsip ini menawarkan panduan mengenai pertumbuhan peserta didik di berbagai bidang, beserta metode penyajian materi pembelajaran yang mudah dipahami peserta didik berdasarkan tahap perkembangan mereka (Masykur, 2019).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Kurikulum mencakup berbagai mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik dan guru sesuai dengan tujuan mereka untuk mencapai tingkat tertentu, khususnya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, baik di dalam kelas maupun di lingkungan eksternal.
- (2) Filsafat pendidikan Islam memengaruhi tujuan pendidikan secara keseluruhan, membimbing pencapaian tujuan pendidikan Islam, memastikan bahwa kurikulum tersebut mencakup nilai-nilai yang dianggap benar.
- (3) Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dari kurikulum lain, karena prinsip, isi, dan fondasinya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Proses pencerahan suatu bangsa dan negara disebut pendidikan. Pendidikan perlu dilaksanakan secara menyeluruh, strategis, dan metodis agar dapat menjalankan perannya di suatu negara. Hal ini dilakukan untuk menjamin kelancaran proses belajar mengajar. Dari sudut pandang filsafat Islam, filsafat—induk segala ilmu pengetahuan—sangat penting dalam proses pendidikan. Landasan pedagogis pendidikan di negara seperti Indonesia seringkali, jika tidak diamanatkan, selaras dengan falsafah nasional bangsa tersebut. Filsafat dalam konteks Indonesia disebut Pancasila. Demikian pula, Islam memandang Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, secara teori, Al-Qur'an dan Hadits berfungsi sebagai sumber inspirasi utama bagi setiap aspek filsafat Islam, termasuk teori pendidikan Islam. Jika pendidikan dipandang sebagai filsafat islam, Singkatnya, filsafat pendidikan Islam menghubungkan pendidikan dengan sejumlah istilah yang diambil dari Al-Qur'an, hadis, dan komitmen para ulama. Frasa murabbi, mu'allim, mu'addib, mursyid, seykh, mudarris, dan ustadz sangat penting untuk menyelaraskan filsafat Islam dengan pendidikan. Ketika asal-usul terminologi ini dikaji, menjadi jelas bahwa Al-Qur'an, hadis, dan konsensus para akademisi dan intelektual Islam sebenarnya merupakan sumber inspirasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Rohinah. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam. Jurnal: Pendidikan Islam. Vol. 2. No. 2*

- Syar'i, Ahmad. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Jalaluddin (2017), *Flsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mappasiara (2018), "*Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya*," Inspiratif Pendidikan, 7.
- Amien, Miska Muhammad (1983), *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press.
- Asari, Hasan (2009), *Esai-esai Sejarah, Pendidikan dan Kebudayaan*, Bandung: Cita Pustaka.